

Lanskap Linguistik Museum di Madura: Studi Kasus Museum Mandhilaras Pamekasan Madura

Mohammad Syaiful Rohman

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

200511100136@student.trunojoyo.ac.id

M. Masqotul Imam Romadlani*

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

masqotul.romadlani@trunojoyo.ac.id

Received 21 September 2023; Revised 2-30 October 2023; Accepted 31 October 2023

**Corresponding Author*

Abstrak

Lanskap linguistik merupakan sebuah praktek penggunaan bahasa di ruang publik. Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan bahasa yang ditemukan pada labelisasi benda-benda peninggalan bersejarah terutamanya yang disimpan di Museum Mandhilaras Pamekasan (MMP) Madura dengan menggunakan pendekatan lanskap linguistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif yang nantinya menjelaskan penggunaan bahasa beserta presentase banyaknya varian bahasa di Museum Mandhilaras Pamekasan tersebut. Objek yang diambil dari museum ini berupa foto-foto sebanyak 200 gambar yang telah di tangkap. Dari sebanyak foto tersebut adapun jumlah label yang menggunakan monolingualisme sebanyak 23, selanjutnya yang menggunakan bilingual sebanyak 35, sedangkan yang menggunakan multilingual sebanyak 0. Foto-foto tersebut yang nantinya akan dibahas dari dua elemen pembahasan yakni Monolingualisme, Bilingualisme dan Multilingualisme untuk dijadikan sebuah analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan Bahasa yang digunakan dominan Monolingualisme. Intinya penggunaan bahasa yang menggunakan satu bahasa yakni termasuk Monolingual, sedangkan yang menggunakan dua bahasa yakni termasuk Bilingual dan yang terakhir jika menggunakan 3 bahasa yakni termasuk Multilingual. Hasil penelitian menunjukkan Bahasa yang digunakan lebih dominan menggunakan Monolingual.

Kata kunci: bahasa; museum; foto-foto; penelitian

Abstract:

Linguistic landscape is a practice of using language in public spaces. This research describes the use of language found in the labeling of historical heritage objects, especially those stored at the Madura Mandhilaras Pamekasan Museum (MMP), using a linear landscape approach. This research uses qualitative and quantitative methods which will explain the use of language along with the percentage of language variants at the Mandhilaras Pamekasan Museum. The objects taken from this museum are 200 photographs that have been captured. of these photos, the number of labels that use monolingualism is 23, then those that use bilingualism are 35, while those that use it are 0. These photos will later be discussed from two discussion elements, namely Monolingualism, Bilingualism and Multilingualism to be used as

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

an analysis. The research results show that the language used is dominantly monolingual. In essence, language use that uses one language is considered monolingual, while those that use two languages include bilingual, and finally if you use 3 languages, it is considered multilingual. The results of the research show that the language used is predominantly monolingual.

Keywords: *Language; museum; pictures; reasearch*

PENDAHULUAN

Lanskap linguistik secara garis besar merupakan kajian linguistik yang bertujuan menghubungkan bahasa dengan tata ruang tempat dan waktu atau spasial, semiotika dengan mobilitas, serta citra dengan interaksi sosial di suatu tempat. Menurut Puzey (2016), lanskap linguistik merupakan sebuah kehadiran bahasa di antara ruang dan tempat dengan menggambarkan sebagai kajian pembelajaran atas kehadiran berbagai isu bahasa yang berinteraksi dengan bahasa lain di dalam ruang publik. Menurut Landry & Bourhis (1997), lanskap linguistik merupakan kajian teks di ruang publik guna mengungkap pesan informasi dan simbolik dibalik penggunaan bahasa pada suatu wilayah. Studi tentang landscape linguistic 'linguistik lanskap' (LL) merupakan salah satu studi yang berkembang di bawah bidang sociolinguistik dan relatif masih baru. Konsep LL, bagaimanapun juga, telah digunakan dengan beberapa cara yang bervariasi oleh Yendra (2020) dan Ketut (2020). Beberapa contoh penggunaan bahasa di ruang publik dapat dilihat pada nama-nama kedai, jalan, tempat/gedung, rambu-rambu lalu lintas, baliho, dan poster (Hermoyo, 2023). Hal ini kemudian menarik minat para peneliti, khususnya cendekiawan sociolinguistik dan linguistik terapan.

Salah satu contoh pemakaian bahasa dalam kajian lanskap linguistik dapat dilihat pada setiap jalan yang berupa papan informasi nama jalan tersebut. Hal yang sama dapat dilihat di setiap nama toko-toko makanan atau yang lain. Selanjutnya adapun penjabaran dari beberapa penjelasan yakni lanskap linguistik terdiri dari beberapa kategori elemen dasar, yaitu bentuk lanskap, vegetasi, bagian struktur buatan, kedalaman dan lebar jarak pandang. Wafa dan Wijayanti (2018), mempelajari LL pada tempat ibadah di Surabaya. Mereka menganalisis bahasa yang digunakan dalam tanda-tanda multibahasa di Masjid Ampel, Masjid Nasional Al Akbar, Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria, Katedral Hati Gereja Kudus Yesus, Pura Hindu Agung Jagat Karana, Pura Hindu Segara, Candi Budha Budhayana, Candi Budha Sanggar Agung, Hok An Kiong Kelenteng Cina, dan Kelenteng Cina Boen Bio. Hasilnya adalah bahasa yang digunakan di sepuluh tempat ibadah di surabaya ada yang Indonesia, Bali, Jawa, Madura, Melayu, Inggris, Cina, Arab, Bahasa Pali, Bahasa Latin, Jerman, Perancis, Belanda, dan Jepang. Bahasa Indonesia mendominasi bahasa yang digunakan di masjid, gereja, dan kuil Buddha. Bahasa Cina dominan ditemukan di kuil Tiongkok.

Iswantoro (2023) menelaah sebuah kitab yang terbuat dari daun lontar. Kitab tersebut digunakan Ki Arjo Menak Senojo dalam melakukan syiar Islam di Kecamatan Proppo sebagai kecamatan tertua di Kabupaten Pamekasan. Kitab itu juga digunakan sebagai rujukan tradisi Mamaca (Belajar Membaca) di Madura yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Dengan hal ini masyarakat Madura tidak melupakan bagaimana perkembangan kultural mereka yang terjadi di Pamekasan pada dahulunya. Nurul (2023) juga

<https://journal.trunojowo.ac.id/jscl>

melakukan penelitian hasil karya atau budaya khas asli dari Pamekasan antaranya patung selamat datang, kitab-kitab kuno, kleles karapan sapi, tempat tidur khas Madura dan lain-lain sebagai media pembelajaran mengenal benda-benda jaman dahulu. Banyaknya penelitian mengenai Museum yang ada di belahan daerah yang sangat terjaga untuk dijadikan media pembelajaran terutamanya untuk memperkenalkan cara kerja lanskap linguistik yang sebenarnya.

Museum umum daerah “Mandhilaras” Kabupaten Pamekasan merupakan museum khusus yang didirikan di Kabupaten Pamekasan pada 2010. Nama Mandhilaras diambil dari cerita setempat yang menceritakan cikal bakal berdirinya Kabupaten Pamekasan, yaitu ketika Panembahan Ronggo Sukowati memindahkan pusat pemerintahan dari Keraton Labangan Daja ke Keraton Mandhilaras. Hadirnya museum ini diharapkan agar masyarakat mengenal lebih dalam tentang sejarah Kabupaten Pamekasan, dan menghormati sejarah daerah setempat. Namun pada kenyatannya museum ini terkesan tidak terawat, kumuh, dan kusam, selain itu berdirinya ini juga kurang mendapat perhatian dari masyarakat, ada yang pro dan kontra dengan adanya museum ini. Museum Mandhilaras menempati gedung yang dibangun pada 1918 oleh Belanda sebagai taman main atau fasilitas umum, kemudian menjadi perpustakaan kabupaten pada tahun 1980. Selanjutnya pada tahun 2009 gedung digunakan sebagai museum. Museum ini milik Pemerintah Kabupaten Pamekasan dan dikelola oleh Dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Pamekasan. Koleksi yang pamerkan di museum ini adalah senjata, peralatan rumah tangga, *fossil*, *numismatika*, dan *diorama*. Koleksi unggulan museum adalah kitab daun lontar dan AL-Quran peninggalan Ki Aryo Menak Sonoyo, serta Pusaka Raden Aryo Menak Sonoyo.

Penelitian lanskap linguistik ini berupaya untuk mengungkap penggunaan bahasa pada labelisasi benda-benda peninggalan yang disimpan di museum tersebut. Selain itu kuantifikasi penggunaan bahasa pada label tersebut juga memberikan gambaran jenis bahasa yang digunakan dan juga bahasa yang dominan digunakan. Hal tersebut juga yang nantinya dapat dijadikan landasan untuk mengambil kebijakan terhadap labelisasi pada peninggalan yang terdapat pada museum tersebut untuk bisa menyajikan informasi sekaligus simbol kultural baik secara monolingual, bilingual maupun multilingual. Dengan hal ini akan tewujudnya beberapa persentase yang akan ditemukan kepastiaannya berupa bahasa apa saja yang lebih dominan yang dipakai pada MMP tersebut. Penggunaan bahasa yang beragam pada lanskap tertentu tentunya memiliki tujuan sekaligus memberikan manfaat tersendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah menjabarkan serta menganalisa baik fenomena, kejadian, kegiatan sosial, sikap kepercayaan, pandangan, serta pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok,” Sukmadinata (2005). Menurut Sugiyono (2018), merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistik (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Metode kuantitatif pada penelitian ini memberikan

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

gambaran jumlah bahasa dan dominasi bahasa yang paling banyak ditemukan pada data penelitian. Selain melibatkan angka, penelitian LL ini juga menggunakan metode kualitatif untuk memberikan deskripsi dan ekplanasi hal ihwal penggunaan bahasa pada data penelitian baik berupa monolingual, bilingual maupun multilingual. Teknik pemerolehan data penelitian ini diantaranya pengambilan gambar beserta wawancara dengan pihak museum mandhilaras pamekasan. Setelah itu pemilihan beberapa label temuan yang termasuk dalam kualifikasi jenis penelitian. Selanjutnya penggabungan dari hasil jenis temuan yang termasuk dalam kualifikasi penelitian yakni diantaranya 23 jenis bahasa yang termasuk dalam monolingual, 35 jenis bahasa yang termasuk dalam bilingual, dan tidak ditemukan atau 0 bahasa yang termasuk dalam multilingual. Dengan hal tersebut dapat mengolah penelitian secara tertata dan tersusun secara runtut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan membahas lebih detail mengenai Lanskap Linguistik terutamanya unsur kebahasaannya. Dimulai dari membahas (LL) Monolingual dengan memberikan unsur gambar yang sudah diambil di (MMP). Berdasarkan hasil analisis pada data penelitian lapangan ini, penggunaan Bahasa Indonesia pada labelisasi benda peninggalan menjadi bahasa yang paling dominan digunakan. Bahasa Madura menjadi bahasa yang paling sering ditemukan pada labelisasi setelah penggunaan bahasa Indonesia. Selain kedua bahasa tersebut, bahasa Jawa juga ditemukan pada labelisasi benda peninggalan di Museum Mandhilaras Pamekasan. Hal tersebut dikarenakan banyaknya pengunjung yang mayoritasnya berasal dari Kabupaten Pamekasan Madura. Sedikit penjelasan mengenai jenis-jenis bahasa yang terdapat di Museum Mandhilaras Pamekasan dapat terlampir di bawah ini.

Tabel 1. Penggunaan Bahasa yang ditemukan

| No. | Jenis Bahasa | Jumlah Data | Jumlah Presentase |
|--------------|----------------------|-------------|-------------------|
| 1. | Bahasa Indonesia | 25 | 43.1% |
| 2. | Bahasa Madura | 18 | 31.0% |
| 3. | Bahasa (Aksara Jawa) | 15 | 25.9% |
| Total | | | 100% |

Berdasarkan table di atas, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang paing dominan yang ditemukan pada labelisasi benda peninggalan Museum Mandhilaras Pamekasan. Bahasa Indonesia ditemukan pada 25 lembar labelisasi atau sekitar 43.1%. Bahasa Madura ditemukan sebanyak 18 kali pada lembar labelisasi atau sekitar 31 % dan bahasa Jawa sebanyak 15 kali atai 25.9% dari keseluruhan data yang ditemukan. Bahasa Jawa ditemukan dalam bentuk Aksara Jawa dan digunakan dalam angka yang paling sedikit. Selain mengamati jenis bahasa yang digunakan, penelitian ini juga mengamati bentuk lanskap bahasa yang digunakan. Temuan pada pembahasan ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 2. Bentuk Penggunaan Bahasa Lanskap Linguistik

| No. | Jenis Bahasa | Jumlah Data | Jumlah Presentase |
|--------------|--------------|-------------|-------------------|
| 1. | Monolingual | 23 | 39.7% |
| 2. | Bilingual | 35 | 60.3% |
| 3. | Multilingual | 0 | 0% |
| Total | | | 100% |

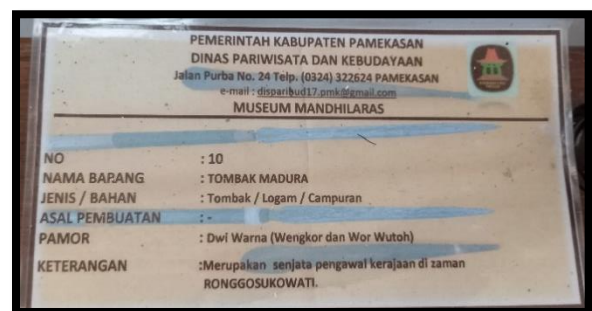
Tabel di atas memperlihatkan bentuk lanskap bahasa yang ditemukan beserta bentuk mana yang dominan digunakan. Dari tabel di atas, dapat dilihat label yang menggunakan dua bahasa atau biasa disebut bilingual merupakan bentuk labelisasi yang paling dominan. Bilingualme pada label tersebut memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Madura sebagai bahasa daerah. Selain itu, label dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa juga ditemukan pada labelisasi benda peninggalan yang disimpan di Museum Mandhilaras Pamekasan. Bahasa Jawa juga ditemukan pada label tersebut sebagai bagian yang secara historis tidak bisa dipisahkan keberadaan orang-orang Jawa yang tinggal di Madura. Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat Jawa menjadi bagian historis dan kultural masyarakat Madura. Berdasarkan bentuk bahasa yang digunakan pada lanskap linguistic yang ditemukan, secara lebih detail akan dijelaskan pada subbab di bawah ini.

Monolingual

Monolingualisme jarang terjadi tetapi terjadi di sudut-sudut terpencil di utara dan selatan. Di beberapa daerah terpencil, penggunaan bahasa daerah mendominasi penggunaan lingua franca, seperti halnya masyarakat *Babole* yang tinggal di *Distrik Epena Leitch* (1990). Penggunaan bahasa Monolingual yakni menggunakan Bahasa yang Satu dimana artinya penggunaan bahasa tidak ada campur tangan, atau tidak ada dua bahasa yang digunakan dalam ruang tersebut. Pada bab ini akan meneliti lebih spesifikasi terhadap labelisasi Museum Mandhilaras Pamekasan (MMP) dengan menelaah lebih dalam mengenai label monolingual yang terdapat dalam museum tersebut.



Gambar. 1



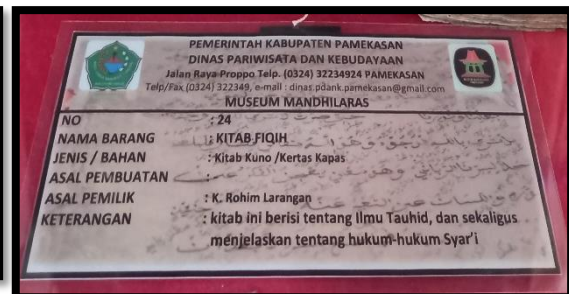
Gambar. 2

Adapun beberapa temuan yang termasuk dalam kualifikasi tentang monolingualisme yakni penggunaan bahasa Indonesia. Label monolingual ini ditemukan pada labelisasi batik terpanjang yang panjangnya mencapai 1530 meter dan juga Tombak Madura yang digunakan sebagai senjata pada masa kerajaan. Penggunaan bahasa Indonesia

pada labelisasi tersebut memberikan kemudahan bagi pengunjung untuk memahami peninggalan tersebut khususnya bagi mereka yang tidak mengerti bahasa Madura. penggunaan bahasa nasional menjadi satu alternatif untuk memberikan informasi yang dapat dipahami oleh pengunjung dari luar Madura.



Gambar. 3



Gambar. 4

Selain itu juga terdapat beberapa yang termasuk dalam kategori Monolingual dalam pelabelan di MMP diantaranya (Diorama Kerapan Sapi dan Kitab Fiqih) dimana dalam dua label ini menggunakan satu bahasa yakni Bahasa Indonesia asli. Sehingga dalam pelabelan ini termasuk dalam kategori label monolingual. Selain label monolingual, Museum Mandhilaras Pamekasan juga memanfaatkan bilingualism untuk keperluan labelisasi seperti yang dideskripsikan pada subbab di bawah ini.

Bilingual

Bilingualisme dapat diartikan sebagai situasi dimana dua bahasa berbeda digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Fishman, 1975). Banyak daerah di negara kita yang masyarakat penutur bahasanya berstatus sebagai dwibahasawan (pengguna dua bahasa). Hal ini terjadi karena Indonesia mempunyai ratusan bahasa daerah dengan bahasa pemersatu, yaitu bahasa Indonesia. Status dua bahasa tersebut memberikan ruang seluas-luasnya bagi masyarakat pendatang yang berbeda. Sehingga suku yang hadir dan ikut berkontribusi pada daerah yang dikunjunginya. Dengan banyaknya bahasa yang masuk ke suatu daerah akan juga menambah variasi bahasa didalamnya. Terutamanya dalam Museum Mandhilaras yang ada di Pamekasan akan dibahas lebih spesifik lagi mengenai unsur kebahasaan bilingualisme pada museum ini. Ditemukan benda peninggalan bersejarah yang berada di MMP dengan kurun waktu 70 tahun lamanya, dimana pada keterangan yang berada di sebelahnya menunjukkan dengan beberapa adanya bahasa yang lain yakni ada bahasa Indonesia dan aksara Jawa. Sehingga dapat dibuktikan beberapa temuan labelisasi gambar dibawah ini.



Gambar. 5



Gambar. 6

Beberapa temuan labelisasi diantaranya papan kuno beserta Aksara Jawa yang mengartikan sebagai (papan kuno). Temuan yang serupa juga ditemukan pada labelisasi bel besi kuno beserta Aksara Jawa yang mengartikannya juga sebagai (bel besi kuno). Dengan demikian dapat dikategorikan dalam penemuan labelisasi termasuk bilingual. Kedua benda tersebut ditafsirkan ditemukan pada tahun 1945 sampai sekarang.



Gambar. 7



Gambar. 8

Selanjutnya adapun temuan yang termasuk dalam jenis kualifikasi bilingual yaitu kompas dan peti perkakas dimana seperti pada contoh di atas adapun Aksara Jawa yang tertulis pada labelisasi yang menunjukkan arti yang sama yakni Gambar 7 (Kompas) dan Gambar 8 (Peti Perkakas).

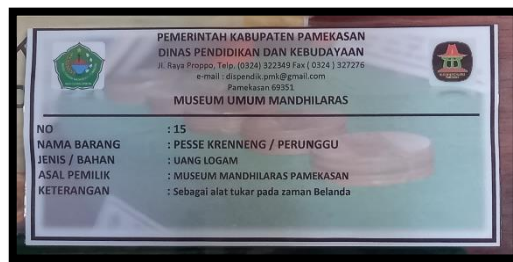


Gambar. 9

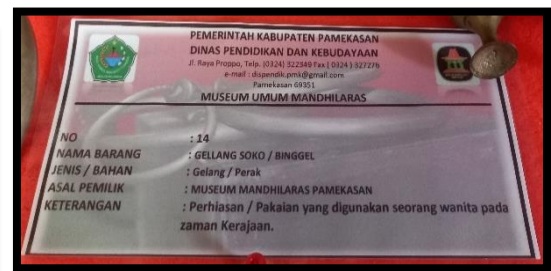


Gambar. 10

Labelisasi dalam bentuk bilingual juga ditemukan pada label mesin ketik kuno dan mesin hitung kuno. Dimana pada labelisasnya juga terdapat Aksara Jawa yang sekaligus menunjukkan arti dari sebuah nama tersebut. Penemuan benda tersebut berkisar pada tahun 1945. Selanjutnya akan dibahas penemuan labelisasi yang termasuk dalam bahasa Indonesia dan bahasa Madura dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar. 11



Gambar. 12

Pada temuan selanjutnya yakni ditemukan beberapa labelisasi benda-benda yang ada di MMP tersebut yakni menggunakan dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Gambar 11 menunjukkan *Pesse Krenneng* yang artinya (uang perunggu) dan gambar 12 *Gelang Soko* (Binggel). Benda tersebut diprediksikan peninggalan jaman Belanda dan jaman kerajaan di Pamekasan.

Dua bentuk penggunaan bahasa di atas ditemukan pada labelisasi benda peninggalan di Museum Mandhilaras Pamekasan Madura. berdasarkan data yang dikumpulkan, tidak ditemukan labelisasi dalam bentuk multilingual atau biasanya juga disebut multilingualisme. Multilingualisme merupakan fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih untuk berkomunikasi. Menurut Weinreich (1970), multilingualisme dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah keanekabahasaan. Multilingualisme merupakan penggunaan lebih dari dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Penggunaan dua bahasa atau lebih yang biasa disebut dengan multilingualisme dalam lanskap linguistik bisa saja digunakan untuk menarik perhatian masyarakat. Akan tetapi, labelisasi multilingual tidak ditemukan pada museum tersebut.

KESIMPULAN

Tanda lanskap linguistik yang ditemukan pada label Museum Mandhilaras Pamekasan Madura juga merepresentasikan identitas suatu masyarakat tertentu. Walaupun terletak di Madura, penggunaan bahasa Jawa pada label peninggalan di museum tersebut mengindikasikan bahwa secara historis masyarakat Jawa juga menjadi bagian dari sejarah masyarakat Madura. Berdasarkan jenisnya, labelisasi pada Museum Mandhilaras Pamekasan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Madura dan bahasa Jawa. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling dominan digunakan pada label tersebut, dan bahasa Jawa menjadi bahasa yang paling sedikit ditemukan. Berdasarkan bentuk penggunaan bahasa pada labelisasi, ditemukan bentuk monolingual dan bilingual. Secara kuantitatif, label bilingual lebih banyak ditemukan daripada monolingual. Label bilingual yang ditemukan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia dan bahasa Madura sebagai unsur bahasa yang digunakan. Penggunaan bahasa juga menentukan tersampainya informasi-informasi yang akan diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Artawa, Ketut & Mulyawan, Wayan. (2015). Keberadaan Out Door Sign Di Kawasan Wisata Kuta (Kajian Linguistic Landscapes). Makalah Ringkas Penelitian Hibah Unggulan Program Studi. Universitas Udayana.
- Fishman (1975). Memahami Sejarah UNHCR dan Perkembangannya di Indonesia. <https://heylaw.id/blog/memahami-sejarah-unhcr-dan-perkembangannya-di-indonesia>
- Hermoyo, & Shibatani, M. (2023). The Languages of Japan. In Man (Vol. 26, Issue 2). Clarendon Press. <https://doi.org/10.2307/2803848>
- Landry, Rodrigue & Bourhis, Richard Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49.
- Leitch, Rodrigue & Bourhis, Richard Y. (1990). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49.
- Nurul Atiqah. 2019. “Kognisi Pelaku Industri Pariwisata Di Yogyakarta Mengenai Makna Kata Profesional (Kajian Semantik Prototype).” *Journal of Tourism and Economic* 2(1).
- Puzey, G. (2011). New research directions in toponomastics and linguistic landscapes. *Onoma*, 46, 211–226. <https://doi.org/10.2143/ONO.46.0.297553>
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata (2005). *Suluk Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*. Yogyakarta: LkiS. Pdf.
- Weinreich (1970) *Projects in Linguistics: A Practical Guide to Researching Language*. 193 Madison Avenue, New York: Oxford University Press Inc.
- Wijayanti. 2022. “Variasi Lanskap Linguistik Museum Di Magelang.” *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5(2):1–15.
- Yendra, & Artawa, K. (2020). *Lanskap linguistik pengenalan, pemaparan, dan aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish.

Website:

http://mandhilaras.pamekasankab.go.id/index.php/web/view_berita/28

<https://journal.trunojowo.ac.id/jscl>